

**KRITIK SOSIAL DALAM PUISI “WAKIL RAKYAT” DALAM ANTOLOGI  
PUISI: TIDUR TANPA MIMPI KARYA RACHMAT DJOKO PRADOPO**  
Social Critics in The Poetry “Wakil Rakyat” of Rachmat Djoko Pradopo’s *Antologi Puisi:  
Tidur tanpa Mimpi*

**Wiwiek Dwi Astuti**

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa  
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur  
wiwiekdwiastuti@yahoo.com

(Makalah diterima tanggal 21 Februari 2013—Disetujui tanggal 5 Mei 2013)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan struktur fisik sajak “Wakil Rakyat” karya Rachmat Djoko Pradopo dan (2) mendeskripsikan kritik sosial yang terdapat di dalam sajak tersebut. Untuk mencapai tujuan itu digunakan dua pendekatan, yaitu (1) pendekatan struktur dan (2) pendekatan semiotika. Hasil analisis yang diperoleh adalah (1) bahwa sajak tersebut dibangun dengan struktur fisik yang padu, yang terbukti dari eratnya kaitan antarunsur struktur yang terdiri atas diksi, pengimajian (citraan), kata konkret, majas (bahasa figuratif), versifikasi (rima, ritme), dan tipografi dan (2) bahwa kritik sosial yang diangkat dalam sajak itu adalah para wakil rakyat (pejabat legislatif dan eksekutif)—yang merupakan hasil pilihan rakyat dalam melaksanakan tugasnya, mendahulukan kepentingan diri sendiri atau kelompoknya daripada kepentingan rakyat.

**Kata-Kata Kunci:** kritik sosial, struktur fisik, semiotika.

**Abstract:** This research is proposed to (1) describe the physical structure of poetry “Wakil Rakyat” written by Rachmat Djoko Pradopo and (2) describe the social critics in the poetry. Thus, two approaches are used, i.e. structural and semiotic. The findings are (1) that poetry is constructed with a physical structure proven by the tight bond among the structural element consisting of diction, imagination, concrete word, figurative language, verification (rhyme, rhythm, and metrum), and typography and (2) that the social critics highlighted in the poetry are the member of parliament (wakil Rakyat)—who, in doing the duty, do not meet the people expectation by putting forward their own/their group’s interest before the poor people and thus the effort to eliminate the poverty becomes very difficult and has a small possibility to be realized.

**Key Words:** social critic, physical structure, semiotics

## **PENDAHULUAN**

Puisi merupakan salah satu genre sastra yang menurut Teeuw (1980:5) memerlukan dan berhak untuk dicurahi daya upaya secara total dari pihak pembaca yang bertanggung jawab sebagai pemberi makna pada puisi tersebut. Dalam teks sastra, termasuk puisi, yang merupakan bangunan bahasa yang menyeluruh dan otonom (Teeuw, 1980:5), ungkapan itu penting, diberi makna, disistematisasikan

segala aspeknya; barang buangan dalam pemakaian bahasa sehari-hari, “sampah bahasa” (bunyi, irama, urutan kata) yang setelah dipakai langsung dibuang, dalam sastra tetap berfungsi, bermakna, bahkan dipertahankan maknanya. Dalam menampilkan ungkapan itu, karya sastra pada satu pihak terikat pada konvensi, tetapi di pihak lain ada kelonggaran dan kebebasan untuk mempermainkan konvensi itu (Teeuw, 1983: 3—4).

Untuk dapat memahami sebuah karya sastra, pembaca harus menguasai berbagai sistem kode, antara lain, kode bahasa, kode budaya, dan kode bersastra yang khas (Teeuw, 1983:15). Ketika berbicara tentang *the nature of poetry* (hakikat puisi), Stauffer (1962:264) mengatakan bahwa berwisata ke ranah puisi bukan sekadar menikmati pemandangan dalam kehidupan, melainkan untuk mengerti kehidupan. Di dalam puisi itu kita menemukan pengalaman manusia tentang hal-hal yang paling sempurna, paling mulia, dan paling baik. Demikian itulah hakikat puisi. Secara rinci Stauffer (1962) menjelaskan bahwa ada tujuh hakikat puisi, yaitu (1) *poetry is exact* (ringkas, pasti, tepat), (2) *poetry is intense* (hebat, bersemangat, padu), (3) *poetry is significant* (bermakna), (4) *poetry is concrete* (nyata), (5) *poetry is complex* (kompleks), (6) *poetry is rhythmical* (ritmis/berirama), dan (7) *poetry is formal* (formal/resmi).

Puisi adalah bentuk karya sastra paling tua. Puisi memang dikonsepsi oleh penyair atau penulisnya sebagai puisi, bukan bentuk prosa yang dipuisikan. Dalam menciptakan karyanya, penyair memilih kata dan memadatkan bahasa (Waluyo, 1987:2—3). Dalam penciptaannya, puisi selalu berubah-ubah sesuai dengan evolusi selera dan perubahan konsep puitiknya; puisi itu ekspresi tidak langsung, menyatakan suatu hal dengan arti yang lain (Riffaterre, 1978:1). Meskipun demikian, orang tidak akan dapat memahami puisi sepenuhnya tanpa mengetahui dan menyadari bahwa puisi itu karya estetis yang bermakna, yang mempunyai arti, bukan hanya sesuatu yang kosong tanpa makna (Pradopo, 2007:1). Oleh karena itu, sebelum mengkaji aspek-aspek yang lain, puisi perlu dikaji sebagai sebuah struktur yang bermakna dan bernilai estetis lebih dulu.

Bertolak dari berbagai pendapat mengenai puisi di atas, penulis

melakukan kajian terhadap sebuah sajak yang berjudul “Wakil Rakyat” yang terdapat di dalam *Antologi Puisi: Tidur Tanpa Mimpi* karya Rachmat Djoko Pradopo. Kajian ini mengangkat dua masalah, yaitu (1) bagaimanakah struktur fisik puisi “Wakil Rakyat” dan (2) kritik sosial apakah yang terkandung di dalam puisi tersebut? Berdasarkan rumusan masalah itu, tujuan artikel ini adalah (1) mendeskripsikan struktur fisik puisi “Wakil Rakyat” dan (2) mendeskripsikan kritik sosial yang terkandung di dalam sajak tersebut.

### TEORI

Di atas telah dinyatakan bahwa tulisan ini bertujuan mendeskripsikan sajak “Wakil Rakyat” karya Rachmat Djoko Pradopo tentang struktur fisik dan kritik sosial yang terkandung di dalam sajak tersebut. Untuk melakukan kajian yang dimaksudkan itu perlu dikemukakan pendekatan atau landasan teoretis yang mendukung kajian ini.

Waluyo (1987) setelah memperhatikan pendapat para pakar sastra, seperti Dick Hartoko, I.A. Richard, M.S. Hutagalung, membahas *hakikat puisi* dan *metode puisi*. Hakikat puisi adalah unsur hakiki yang menjiwai puisi, sedangkan medium bagaimana hakikat itu diungkapkan disebut metode puisi. Hakikat puisi terdiri atas tema, nada, perasaan, dan amanat; metode puisi terdiri atas diksi, pengimajian, kata konkret, majas (bahasa figuratif), versifikasi (rima, ritme, dan metrum), tipografi (tata wajah) (Waluyo, 1987: 27).

Satu hal yang sangat penting disadari dalam pemaknaan puisi adalah bahwa puisi itu merupakan ekspresi tidak langsung, yaitu menyatakan suatu hal dengan arti yang lain. Ketidaklangsungan ekspresi disebabkan oleh (a) penggantian arti (*displacing of meaning*), (b) penyimpangan arti (*distorsing of meaning*), (c) penciptaan arti (*creating of meaning*)

(Riffatere, 1978:2). Sementara itu, pengimajian dapat dimaknai sebagai kata atau susunan kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan (Waluyo, 1987:78). Pradopo (2007:79) menyebut pengimajian itu dengan istilah citraan. Citraan adalah gambar-gambar dalam pikiran dan bahasa yang menggambarannya (Altenbernd dalam Pradopo, 2007:80). Citraan itu ada beberapa macam, yaitu citra penglihatan, citra pendengaran, citra perabaan, citra pencecapan, dan citra penciuman

Selanjutnya, metode puisi disebut sebagai struktur fisik puisi, sedangkan hakikat puisi disebut struktur batin puisi. Struktur fisik dalam pengertian inilah yang digunakan sebagai landasan analisis dalam artikel ini.

Soelaeman (2009:11) menyatakan bahwa masalah sosial dimaknai sebagai aksi dan interaksi, serta fenomena yang dihasilkan oleh proses berpikir. Selanjutnya, dinyatakan pula bahwa aspek sosial dapat diartikan sebagai cara memandang aksi, interaksi, dan fenomena sosial. Masalah sosial merupakan hambatan dalam usaha mencapai sesuatu yang diinginkan. Masalah-masalah tersebut dapat berwujud sebagai masalah moral, politik, ekonomi, agama (Soelaeman, 2009:6)

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, hubungan timbal-balik antarindividu, antarkelompok, ataupun antara perseorangan dengan kelompok manusia. Bentuk interaksi sosial adalah akomodasi, kerja sama, persaingan, dan pertikaian (Herimanto dan Winarno, 2008:52).

Soekanto (1995:401) menyatakan bahwa masalah sosial timbul dari kekurangan-kekurangan dalam diri manusia atau kelompok sosial yang bersumber dari faktor ekonomi, biologis, biopsikologis, dan kebudayaan. Lebih jauh, dijelaskan secara rinci bahwa masalah

sosial yang banyak ditemukan dalam masyarakat, antara lain, kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, generasi muda, peperangan, pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, masalah kependudukan, masalah lingkungan, dan masalah birokrasi (Soekanto, 1995:406—440).

Abdulsyani (2002:187) menyatakan bahwa timbulnya masalah sosial pada umumnya disebabkan beberapa faktor, seperti kurang stabilnya perekonomian, faktor psikologis, faktor biologis, dan faktor kebudayaan. Masalah sosial yang sering terjadi dalam masyarakat meliputi lima hal, yaitu kriminalitas, kependudukan, kemiskinan, pelacuran, dan lingkungan hidup (Abdulsyani, 2002, 188—196).

## METODE

Kajian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif. Objek formal penelitian ini adalah kritik sosial dalam sajak “Wakil Rakyat” karya Rachmat Djoko Pradopo.

Sebagai penelitian kualitatif deskriptif, data penelitian ini adalah data kualitatif yang berupa kata, frasa, larik, dan bait yang terdapat di dalam sajak “Wakil Rakyat”. Sumber data penelitian ini adalah buku kumpulan sajak *Tidur Tanpa Mimpi* karya Rachmat Djoko Pradopo.

Pengumpulan data dilakukan dengan membaca intuitif. Analisis data yang digunakan adalah analisis semiotik, yaitu pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik. Pembacaan heuristik adalah pembacaan dengan menginterpretasi teks sastra atau puisi secara referensial lewat tanda-tanda linguistik. Pembacaan hermeneutik adalah pembacaan berulang-ulang sesudah pembacaan heuristik dengan memberikan tafsiran berdasarkan konvensi sastra.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Struktur Fisik Sajak “Wakil Rakyat”

Seperti telah disebutkan di muka bahwa struktur fisik meliputi diksi, pengimajian, kata konkret, majas (bahasa figuratif), versifikasi (rima, ritme, dan metrum), dan tipografi (tata wajah). Berikut disajikan pembahasan unsur-unsur struktur fisik sajak “Wakil Rakyat” karya Rachmat Djoko Pradopo.

### Diksi (Pilihan Kata)

Jika diamati secara cermat, kata-kata di dalam sajak itu tidak ada yang khas. Hampir semua kata yang digunakan oleh penulisnya adalah kata-kata sehari-hari yang sangat sering digunakan dalam komunikasi. Hanya ada satu kata yang agak aneh terlihat, yaitu kata “*ah, cialat!*” Kata itu sejenis bahasa *slang* yang digunakan dalam komunitas terbatas yang memuat maksud ‘makian, ketidaksenangan, ketidaksetujuan’ terhadap sesuatu. Kata “melarat beralat” juga merupakan kata yang tidak banyak digunakan dalam keseharian. Rangkaian kata itu digunakan penyair untuk menyatakan kemelaratan atau kesengsaraan yang tidak berujung, terus-menerus. Dengan penggunaan kosakata sehari-hari seperti itu, daya sugesti kata pun tidak begitu dapat diartikan sudah terasa, kecuali nuansa mengejek dan menjengkelkan yang terasa menggigit. Kata-kata yang dimaksudkan seperti //enak sekali jadi wakil rakyat// lalu dikaitkan dengan //gaji besar, ke luar negeri gratis// dibiayai dengan uang negara//yang hakikatnya uang rakyat//. Ada beberapa larik lain yang bernuasa ejekan dan sindiran seperti itu.

### Pengimajian

Di dalam sajak “Wakil Rakyat” terdapat beberapa pengimajian atau citraan, seperti (1) pengimajian perasaan yang digambarkan oleh kata “enak sekali...; alangkah nikmat...” (2) pengimajian penglihatan yang tergambar pada kata-

kata “berkelahi di sidang pun ...”, “bahkan tidur di sidang pun ...”. Tentu masih ada pengimajian atau citraan lain yang ada di dalam sajak itu.

### Kata Konkret

Kata konkret ini erat hubungannya dengan pengimajian atau pencitraan. Agar pembaca atau penikmat lebih dapat memahami puisi, pengimajian atau pencitraan itu harus dikonkretkan dengan kata-kata. Imaji penglihatan, misalnya, harus diperkonkret dengan kata-kata yang memperkuat imaji tersebut. Di dalam sajak “Wakil Rakyat” imaji penglihatan itu diperkonkret dengan nama-nama kota Kairo, New York, London, dengan kata kerja, seperti tidur, berkelahi; imaji perasaan diperkonkret dengan kata sifat atau keadaan, seperti enak, nikmat, dan menggiurkan.

### Majas (Bahasa Figuratif)

Di dalam sajak “Wakil Rakyat” majas yang paling menonjol adalah ironi dan sinisme. Majas tersebut, antara lain, terlihat pada ungkapan //Wakil rakyat// tugasnya mewakili rakyat//terutama dalam keberuntungan dan bahagia//. Larik-larik ini berisi sindiran terhadap wakil rakyat yang bukan menyejahterakan rakyat, melainkan mencari kesejahteraan, kebahagiaan, dan keberuntungan diri mereka sendiri. Larik-larik //jadi, pertama kali kepentingan sendiri//baru kepentingan rakyat yang diwakili// juga berisi sindiran yang tajam terhadap wakil rakyat yang lebih mementingkan diri mereka daripada kepentingan rakyat.

### Versifikasi (Rima, Irama)

Di dalam sajak “Wakil Rakyat”, masalah rima dan ritme hampir-hampir tidak tampak. Walaupun kita ingin menggolongkannya ke dalam rima atau ritme terlihat hanya pada tempat tertentu. Sebagai contoh //bagaimana mungkin//

beratus juta rakyat miskin// terlihat rima (persajakan) pada kata “mungkin” dan “miskin”. Demikian juga pada larik //pertama kali para wakil rakyat//para eksekutif elit hebat// Persajakan (rima) terlihat pada bunyi *at* di akhir larik-larik itu. Persajakan-persajakan seperti itu terdapat juga pada tempat-tempat tertentu, tetapi bukan sesuatu yang mengikat dalam keseluruhan puisi itu.

### Tipografi atau Tata Wajah

Tipografi atau tata wajah merupakan ciri menonjol yang membedakan puisi dari prosa. Tipografi, dalam puisi tertentu, sangat mungkin dibuat untuk mendukung makna atau pesan. Akan tetapi, pada sajak “Wakil Rakyat” tidak menunjukkan hal yang khusus. Larik-larik ditata secara rata kiri dan tidak memperlihatkan hal-hal yang mengandung pengertian khusus.

Sajak ini disajikan dalam empat bait. Jumlah larik setiap bait tidak beraturan, demikian juga jumlah kata dalam setiap larik. Bait pertama memuat keterangan siapa wakil rakyat itu. Bait kedua dan ketiga berisi apa tugas dan bagaimana para wakil rakyat itu menjalankan tugasnya. Bait keempat berisi simpulan dari seluruh paparan yang disajikan dalam puisi itu.

Dari seluruh analisis struktur fisik sajak “Wakil Rakyat” ini dapat diketahui bahwa sajak dibangun dengan struktur yang kokoh. Dengan menggunakan diksi dari kata-kata keseharian, sajak ini menjadi lebih komunikatif terhadap pembaca. Pengimajian (pencitraan) dan kata konkret yang saling mendukung menyebabkan sajak ini seakan-akan menyedot perhatian pembaca untuk melihat tingkah polah wakil rakyat. Majas ironi dan sinisme yang dominan, selain sejalan dengan pengimajian, juga mendorong pembaca untuk mengerti lebih jauh tentang pesan yang ada dalam sajak itu. Sebagai sajak modern, rima dan

irama untuk membangun estetika tidak ditonjolkan. Estetika disajikannya lewat “dendang” penderitaan dan kesengsaraan rakyat yang secara langsung dipertentangkan dengan keberfoyaan, “keberuntungan dan kebahagiaan”, serta kerakusan dan kesia-siaan para wakil rakyat. Tipografi yang sederhana dan hampir-hampir tidak beraturan selari dengan keterpurukan rakyat di satu pihak dan di lain pihak ketidakberaturan kerja wakil rakyat yang hanya mementingkan diri mereka sendiri. Jadi, tipografi pun mendukung kekuatan keterpaduan struktur yang membangun sajak “Wakil Rakyat” ini.

### Kritik Sosial dalam Sajak “Wakil Rakyat”

Untuk mengangkat pesan kritik sosial yang terdapat di dalam sajak “Wakil Rakyat” ini digunakan pendekatan semiotika. Budiman (2004:12) menyatakan bahwa semiotika merupakan suatu pendekatan teoretis yang sekaligus berorientasi kepada kode (sistem) dan pesan (tanda-tanda dan maknanya), tanpa mengabaikan konteks dan pihak pembaca (audiens).

Dengan menggunakan pendirian bahwa semiotika adalah ilmu tentang tanda, seluruh yang berkaitan dengan sajak “Wakil Rakyat” itu dianggap sebagai tanda yang mendukung makna yang terkandung di dalamnya.

Sajak “Wakil Rakyat” terdapat di dalam sebuah kumpulan puisi yang berjudul *Antologi Puisi: Tidur Tanpa Mimpi*. Ungkapan “tidur tanpa mimpi” secara semiosis merupakan simbol kehampaan. Walaupun tidak setiap tidur disertai mimpi, setidaknya seseorang mengharapkan mimpi indah di dalam tidurnya. Judul buku ini melambangkan bahwa usahakan (jangankan) mimpi indah yang dialami, mimpi buruk pun tidak didapatkan di dalam tidurnya. Hal ini merupakan simbol kehampaan, ketiadaan,

ketidakberuntungan, atau ketidakmampuan. Jadi, judul antologi ini sudah melambangkan bahwa sajak-sajak yang termuat di dalam antologi ini lebih banyak menggambarkan kehampaan, ketiadaan, ketidakberuntungan, atau ketidakmampuan. Salah satu sajak yang tercantum di dalam antologi ini adalah “Wakil Rakyat”.

Kajian ini bertujuan untuk mengangkat masalah kritik sosial yang terdapat di dalam sajak “Wakil Rakyat”. Pertanyaan yang muncul adalah kritik sosial yang bagaimana yang dianggap hadir dalam sajak itu? Untuk menjawab pertanyaan itu, kajian ini dimulai dari judul sajak dan mengaitkannya dengan keseluruhan isinya.

Ungkapan “wakil rakyat” yang digunakan sebagai judul sajak ini tidak sama maknanya dengan istilah wakil rakyat yang dipakai secara umum dalam bidang ketatanegaraan di negara kita ini. Wakil Rakyat dalam bidang ketatanegaraan adalah sebutan untuk lembaga legislatif yang dikenal sebagai Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) dan Dewan Perwakilan Rakyat (DPR). Karena proses pembentukannya melalui pemilihan umum yang dilakukan seluruh rakyat, lembaga itu lazim disebut sebagai wakil rakyat. Di dalam sajak “Wakil Rakyat”, pengertian tersebut tidak digunakan, bahkan dicampur-baurkan. Perhatikanlah larik-larik sajak berikut ini: //enak sekali jadi wakil rakyat//entah presiden, menteri, gubernur, dan bupati//anggota DPR, anggota MPR//. Dari larik-larik sajak itu dapat diketahui bahwa presiden, menteri, gubernur, dan bupati adalah jabatan-jabatan eksekutif yang dalam istilah ketatanegaraan bukan merupakan wakil rakyat; yang tergolong wakil rakyat dalam larik-larik sajak itu adalah anggota DPR dan anggota MPR. Kalau begitu, apakah yang dimaksud dengan wakil rakyat dalam sajak itu? Wakil rakyat adalah semua jabatan dan pejabat

yang proses pembentukannya dipilih oleh rakyat. Itulah wakil rakyat. Dengan pengertian seperti itu, secara semiosis ungkapan wakil rakyat merupakan ikon bagi para penguasa yang memperoleh kedudukannya itu dari hasil pilihan rakyat. Mereka mestinya orang-orang yang bertanggung jawab terhadap kesejahteraan rakyat dalam segala hal. Di sinilah pangkal tolak kritik sosial yang muncul dalam sajak.

Para penguasa atau pejabat yang merupakan wakil rakyat dan harus bertanggung jawab terhadap kesejahteraan rakyat itu ternyata //enak sekali jadi wakil rakyat//...//gaji besar, keluar negeri gratis//dibiayai dengan uang negara// yang hakikatnya uang rakyat//. Larik-larik itu sudah memperlihatkan nada kritik yang dilontarkan penulis dengan ungkapan “enak sekali” dan “yang hakikatnya uang rakyat”. Secara semiosis, larik-larik itu memperlihatkan tanda indeksikal. Hubungan sebab akibatnya dapat dianalisis sebagai berikut: karena para pejabat eksekutif dan legislatif itu sudah terpilih, mereka berhak menerima gaji yang besar dan berbagai fasilitas lainnya.

Selanjutnya, nada kritik agak ditingkatkan melalui majas sinisme, seperti tergambar pada larik-larik //tapi, kan berat tugasnya//misalnya, anggota DPR//studi banding ke Kairo Mesir//ke Tokyo, Kairo, New York, dan London//untuk kunjungan kenegaraan//. Larik-larik ini masih merupakan lanjutan dari larik-larik sebelumnya. Larik “tapi, kan berat tugasnya” sebenarnya sarat dengan nuansa sinisme: anggota legislatif (DPR) yang bepergian ke luar negeri itu dikatakan mengemban tugas yang berat merupakan pernyataan yang mengandung makna paradoksal. Larik-larik ini masih mengandung tanda indeks yang merupakan akibat dari keterpilihan mereka sebagai pejabat negara sehingga mereka dapat menikmati fasilitas sehebat itu.

Dari analisis bait pertama ini nada kritik belum begitu kentara. Bait pertama puisi ini lebih banyak memperkenalkan batasan dan sedikit menyinggung masalah lingkup kerja para wakil rakyat. Nada kritik hanya terkilas pada beberapa larik saja.

Bait kedua diawali dengan mengulang tugas wakil rakyat dalam larik-larik //Wakil rakyat//tugasnya mewakili rakyat//terutama dalam keberuntungan dan bahagia//. Pada larik terakhir terselit nada kritik yang menyatakan bahwa wakil rakyat itu mengutamakan tugasnya pada masalah keberuntungan dan kebahagiaan, sedangkan masalah yang tidak menguntungkan dan menyusahkan tidak begitu diperhatikan.

Selanjutnya, tercantum larik yang terletak di antara tanda kurung: "(siapa tahu, mungkin begitu pikir mereka)". Larik ini merupakan dugaan atau perkiraan yang mengantar paparan pada larik-larik berikutnya: //bagaimana mungkin//beratus juta rakyat miskin //bisa tiba-tiba makmur dan bahagia //maka yang harus makmur dan bahagia//pertama kali para wakil rakyat// para eksekutif hebat// Enam larik ini secara jelas berisi nada kritik, bahkan protes. Jika diparafrasekan, keenam larik itu menjadi sebuah kalimat majemuk bersyarat: "Jika menginginkan rakyat menjadi makmur, makmurkan lebih dahulu para wakil rakyat dan para eksekutif yang hebat". Secara semiotika terlihat hubungan indeksikal dalam larik-larik puisi itu: bahwa kemakmuran dan kebahagiaan rakyat itu hanya bisa direalisasikan kalau wakil rakyat itu sudah makmur dan bahagia lebih dulu. Hal tersebut merupakan kritik yang sangat tajam terhadap para wakil rakyat dan eksekutif yang telah dipilih oleh rakyat itu.

Kritik itu lebih kentara lagi dinyatakan pada larik-larik berikut: //kalau tidak demikian//bagaimana mungkin memperjuangkan//nasib rakyat yang

hidup miskin//dan menderita melarat berlarat//di tengah negeri yang kaya raya!?!//. Larik-larik ini mempertegas hal yang sudah disampaikan sebelumnya. Tanda yang muncul di sini juga indeks yang terlihat pada hubungan sebab-akibat yang digunakan: "kalau tidak demikian, hal yang diharapkan tidak akan terealisasikan". Kritik yang terlihat adalah bahwa para wakil rakyat dan eksekutif itu tidak mungkin dapat menyejahterakan rakyat, kalau mereka sendiri belum sejahtera dan bahagia. Padahal, negara ini adalah negara yang kaya raya, dan adalah sesuatu yang sangat ironis jika rakyatnya menderita melarat berlarat. Ungkapan "melarat berlarat" sungguh mengandung makna kekesalan, kejengkelan, bahkan kemarahan. Kata "berlarat" mengandung makna "berkepanjangan, terus-menerus, tak berujung". Perhatikanlah tanda seru dan tanda tanya yang digunakan secara berderet (!?) pada akhir larik di atas. Secara semiotis, fenomena itu dapat dimaknai sebagai pernyataan rasa kesal yang disertai keraguan. Sajak seakan bertanya-tanya: "Mengapa hal seperti ini bisa terjadi di negara yang kaya raya ini?" Apalagi diikuti dengan pernyataan //ah, cialat!// yang merupakan ungkapan makian. Ungkapan kecil itu merupakan simbol penolakan, ketidaksetujuan, atau kekesalan.

Bait ketiga dibuka dengan larik berupa deretan tiga buah ungkapan pengantar atau ungkapan pengait antarkalimat //Oleh karena itu, maka, dengan demikian//. Ketiga ungkapan itu bermaksud menggambarkan akibat atau hasil dari apa yang dipaparkan pada bait-bait sebelumnya. Ungkapan-ungkapan itu sekaligus meningkatkan intensitas kritik, sinisme atau sindiran terhadap para wakil rakyat. Hal tersebut tergambar pada larik-larik //alangkah nikmat jadi wakil rakyat//mewakili kepentingan dan//kebahagiaan, serta kemakmuran!//. Larik-larik ini menyimpan muatan

makna yang paradoks, dalam arti bahwa apa yang dikemukakan melalui larik-larik itu bukanlah dalam arti yang benar: Kata “kenikmatan, kepentingan, kebahagiaan, dan kemakmuran” padat oleh muatan ejekan, sindiran, bahkan cemoohan. Hal ini terbukti dengan penggunaan tanda seru (!) pada ujung larik terakhir. Tanda seru menggambarkan bahwa larik-larik itu diucapkan dengan menjerit. Mengapa? Karena //berkelahi di sidang pun//dapat uang hadir yang lumayan//bahkan tidur di sidang pun//dapat tanda tangan HR (di daftar hadir HR)//uang sidang yang menggiurkan!//. Siapa yang tidak menjerit jika melihat tingkah para wakil-wakil rakyat seperti itu. Sementara rakyat melarat berlarat, para wakil rakyat berkelahi di ruang sidang karena mempertahankan hak mereka, bukan karena memperjuangkan nasib rakyat dan ada pula wakil rakyat yang justru tertidur di ruang sidang. Meskipun demikian, mereka tetap dibayar dengan bayaran yang menggiurkan. Perhatikan lagi penggunaan tanda seru (!) pada akhir larik yang menggambarkan kemarahan atau kejengkelan. Cara dan kinerja wakil rakyat yang seperti itu, patut dicemooh dan diremehkan //bagaimana mungkin//bisa memakmurkan dan membahagiakan//rakyat beratus juta//dalam sekejap mata?//. Dengan mencermati larik-larik ini, nada kritik makin terasa lebih tajam dan menghunjam. Semua orang pasti bersepakat bahwa dengan kinerja para wakil rakyat yang sangat tidak benar itu, kesejahteraan rakyat tidak mungkin dapat diwujudkan.

Pengertian yang diperoleh dari pembacaan larik-larik bait ketiga sajak seperti terpapar itu dibantu oleh hubungan indeksikal yang terdapat pada larik dan/atau kelompok larik-larik yang ada. Jika larik-larik itu diparafrasekan, diperoleh kalimat-kalimat seperti berikut: “Betapa nikmatnya menjadi wakil rakyat karena berkelahi dan tidur di

ruang sidang pun dibayar dengan uang honorarium yang menggiurkan”. Dengan tingkah polah seperti itu, para wakil rakyat tidak mungkin dapat memakmurkan dan membahagiakan rakyat banyak. Melalui kalimat parafrase itu, nada kritik menjadi terlihat sangat jelas.

Bait keempat memuat simpulan dari keseluruhan isi sajak tersebut. Larik pertama bait itu berbunyi //jadi, pertama kali kepentingan sendiri//. Penggunaan kata “jadi”, menunjukkan bahwa keterangan selanjutnya merupakan simpulan, sekaligus menunjukkan hubungan kausalitas dengan untaian larik-larik sebelumnya. Dengan demikian, tanda yang muncul adalah indeks. Apakah simpulan yang dikemukakan penulisnya? Ada dua buah simpulan yang dibuat oleh penulisnya //...pertama kali kepentingan sendiri//baru kepentingan rakyat yang diwakili//. Larik-larik ini menjelaskan bahwa wakil rakyat itu mendahulukan kepentingan dirinya atau kelompoknya sendiri, baru kemudian mengurus kepentingan rakyat. Ini merupakan simpulan pertama. Selanjutnya, larik //selama hayat masih dikandung badan//tak terentaskan// berisi simpulan yang kedua, yaitu selama cara kerja dan cara berpikir para wakil rakyat demikian itu, sampai kapan pun rakyat miskin, melarat, menderita, dan tersia-siakan itu tidak akan dapat dientaskan. Rakyat akan tetap melarat berlarat di tengah (sebuah) negeri yang kaya raya.

Dari seluruh analisis kritik sosial ini dapat dilihat bahwa sajak “Wakil Rakyat” memuat kritik terhadap para penguasa, baik legislatif maupun eksekutif, yang kurang, bahkan tidak, peduli terhadap nasib rakyat yang telah mendudukkan mereka di kursi empuk yang “basah” itu. Mereka berfoya-foya dengan uang rakyat, tetapi rakyat miskin, melarat, dan menderita mereka biarkan saja. Mereka hanya sibuk mengurus kepentingan sendiri. Hal itu mereka lakukan karena

mereka sudah terlena oleh kenikmatan fasilitas yang mereka terima. Padahal, kenikmatan itu, sekali lagi, mereka peroleh karena rakyat dan dari rakyat. Jika demikian halnya, sampai kapan pun—selama hayat dikandung badan—cita-cita mengentaskan rakyat miskin, melarat, dan menderita itu tidak akan terwujud di persada yang kaya raya ini.

#### SIMPULAN

Dari seluruh uraian terdahulu dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut. (a) Sajak “Wakil Rakyat” karya Rachmad Djoko Pradopo ini dibangun dengan struktur fisik yang kokoh. Unsur struktur fisik yang terdiri atas diksi, pengimajian (citraan), kata konkret, bahasa figuratif (majas), versifikasi, dan tipografi berjalın erat, antara unsur yang satu dan unsur yang lain saling mendukung sehingga sajak ini terbangun secara utuh dan bulat. (b) Muatan kritik sosial dalam sajak “Wakil Rakyat” karya Rachmat Djoko Pradopo ini intensitasnya disajikan secara bergradasi dari bait ke bait. Kritik sosial yang disampaikan penulisnya adalah bahwa wakil rakyat—baik para pejabat eksekutif maupun legislatif—yang merupakan hasil pilihan rakyat—dalam menjalankan tugasnya hampir-hampir tidak berpihak atau sama sekali tidak memperhatikan kepentingan rakyat. Dalam melaksanakan tugasnya, para wakil rakyat itu lebih mendahulukan kepentingan diri sendiri atau golongannya daripada kepentingan rakyat. Jika demikian cara kerja dan cara berpikir wakil rakyat itu, masyarakat miskin, melarat, dan

menderita tidak akan mungkin dapat dientaskan sampai kapan pun.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2002. *Sosiologi Skematika: Teori dan Terapan*. Akarta: Bumi Aksara.
- Budiman, Kris. 2004. *Semiotika Visual*. Yogyakarta: Buku Baik.
- . 2005. *Ikonitas: Semiotik Sastra dan Seni Visual*. Yogyakarta: Buku Baik.
- Herimanto dan Winarno. 2008. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2007. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- . 2009. *Antologi Puisi: Tidur Tanpa Mimpi*. Yogyakarta: Curva Aksara Press.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. London & Blomington: Indiana University Press.
- Soekanto, Soerjono. 1995. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soelaeman, M. Munandar. 2009. *Ilmu Sosial Dasar: Teori dan Konsep Ilmu Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Stauffer, Donald A. 1962. *The Nature of Poetry*. New York: Norton.
- Teeuw, A. 1980. *Tergantung pada Kata*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- . 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga

**Lampiran**  
**WAKIL RAKYAT**

(karya Rachmat Djoko Pradopo)

enak sekali jadi wakil rakyat  
entah presiden, menteri, gubernur, dan bupati  
anggota DPR, anggota MPR  
gaji besar, ke luar negeri gratis \*)  
dibiayai dengan uang negara  
yang hakikatnya uang rakyat  
tapi, kan berat tugasnya  
misalnya, anggota DPR  
studi banding ke Kairo Mesir  
ke Tokyo, Kairo, New York, dan London  
untuk kunjungan kenegaraan

\*) misalnya untuk studi banding ke Tokyo, New York, dan London

Wakil rakyat  
tugasnya mewakili rakyat  
terutama dalam keberuntungan dan bahagia  
(siapa tahu, mungkin begitu pikir mereka)  
bagaimana mungkin  
beratus juta rakyat miskin  
bisa tiba-tiba makmur bahagia  
maka yang harus makmur bahagia  
pertama kali para wakil rakyat  
para eksekutif elit hebat  
kalau tidak demikian  
bagaimana mungkin memperjuangkan  
nasib rakyat yang hidup miskin  
dan menderita melarat berlarat  
di tengah negeri yang kaya raya!?  
Ah, cialat!

Oleh karena itu, maka, dengan demikian  
alangkah nikmat jadi wakil rakyat  
mewakili kepentingan dan  
kebahagiaan, serta kemakmuran!  
berkelahi di sidang pun  
dapat uang hadir yang lumayan  
bahkan tidur di sidang pun  
dapat tanda tangan HR (di daftar hadir HR)  
uang sidang yang menggiurkan!  
bagaimana mungkin  
bisa memakmurkan dan membahagiakan  
rakyat beratus juta  
dalam sekejap mata?

jadi, pertama kali kepentingan sendiri  
baru kepentingan rakyat yang diwakili  
selama hayat masih dikandung badan  
tak terentaskan

13 November 2005